HUBUNGAN ANTARA ASERTIFITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA-SISWI MADRASAH ALIYAH NURUL ULUM MRANGGEN DEMAK

SKRIPSI

Disusun oleh :

Muhammad Taufiq Amrullah

NIM : 07.99.0049

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2004

HUBUNGAN ANTARA ASERTIFITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA – SISWI MADRASAH ALIYAH NURUL ULUM MRANGGEN DEMAK

Skripsi

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat

Untuk Gelar Sarjana Psikologi(S1)

Pada Fakultas Psikologi

Di Susun Oleh:

Muhammad Taufiq Amrullah

07990049

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2004

Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Dan Diterima
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

? [illegible]

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Uversitas Islam Sultan Agung
Dekan

Dra. Hj. Fadhilah Taher.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Drs. Asmadi Alsa, SU	
2. Drs. Ahmad Mutho`M Rois, MSi	
3. Drs. Chrisna Suhendi, MBA	

MOTTO

Perjuangan penuh dengan keriki[illegible]k tajam hanya dengan semangat dan ketabahan hati semuanya dapat diatasi, badai dan rintangan hanyalah cobaan tapi hidup harus tetap berjalan !!!

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan

Kepada :

- Ayah dan Ibu tecinta
- Kakak dan adik tersayang
- Sahabat-sahabat sejatiku yang selalu memberikan dorongan dan semangat
- Almamaterku

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang melimpahkan taufiq, rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penuluisan tugas akhir berupa skripsi yang sederhana ini dengan judul "Hubungan Antara Asertifitas dengan Prestasi Belajar pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis.

Penulis dengan bangga menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Fadhilah Taher selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula
2. Bapak Drs. Asmadi Alsa, SU. selaku pembimbing utama, dengan bantuan beliaulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Inhastuti Sugiasih S.Psi. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu pada penulus dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang sangat saya hormati atas dukungan moril dan materiil yang tak terbatas.
5. Kakak dan adik-adikku Mbak Eni, Mas Nur, Awang, Rifqi, Wilda Lutfia yang tersayang.
6. Santi Separuh nafasku yang tersayang, atas do'a dan ketulusan hati untuk memberikan support yang tiada henti-hentinya.
7. Sahabat-sahabatku Sigit, Dhodoy, abi, Wury, Faizin, Dian, Rahmat, Farid, Rohmadi, Ipung, Yuda, atas jasa, persahabatan dan kenangan yang tidak akan penulis lupakan.
8. Teman-temanku pruden, Diana, Dik Anis, Luluk, Ulfa, dan rekan-rekan angkatan "99" yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu.

9. Para Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi atas suportnya dan bantuannya pada penulis.

10. Kepala Sekolah dan Staf Pengajar Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini bisa diambil manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan.

Semarang, Maret 2004

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAPIRAN	vi
ABSTRAKSI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TIJAUAN PUSTAKA	7
A. Prestasi Belajar	7
1. Pengertian Prestasi	7
2. Pengertian Belajar	8
3. Pengertian Prestasi Belajar	10
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	12
5. Pengukuran Prestasi Belajar	16
B. Asertifitas	18
1. Penertian Asertivitas	18
2. Aspek-aspek Asertifitas	22
3. *Ciri-ciri perilaku Asertif*	23
4. Manfaat Asertifitas	25
C. Hubungan Antara Asertifitas dengan Prestasi Belajar	26
D. Hipotesis	28

BAB III. METODE PENELITIAN 29
A. Identifikasi Variabel Penelitian 29
B. Defisi Operasional Variabel Penelitian 29
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel Penelitian 30
D. Metode Pengumpulan Data 31
E. Validitas dan Reliabilitas 33
F. Metode Analisis Data 35
BABIV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN 37
A. Orientasi dan Kancah Penelitian 37
1. Orientasi Kancah Penelitian 37
2. Persiapan Penelitian 38
B. Pelaksanaan Penelitian 42
C. Hasil Penelitian 43
1. Uji Normalitas 43
2. Uji Linieritas 44
3. Analisis Data 44
D. Pembahasan 44
BABV. PENUTUP 47
A. Kesimpulan 47
B. Saran-saran 47
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

A : Skala Try Out Asertifitas 49

B : Tabulasi Data Try Out Asertifitas 50

C : Validitas dan Reliabilitas Skala Asertifitas 51

D : Skala penelitian Asertifitas 52

E :Tabulasi Data Penelitian 53

F : Uji Asumsi 54

G : Uji Hipitesis 55

H : Surat Bukti Penelitian 56

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

HUBUNGAN ANTARA ASERTIFITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA-SISWI MADRASAH ALIYAH NURUL ULUM MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

Muhammad Taufiq Amrullah

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Semua kegiatan dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar berlangsung secara aktif dan terarah dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan atau suatu hasil yang dinamakan prestasi dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan formal, prestasi belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif, sehingga pada taraf akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Tingkat keberhasilan siswa yang dicapai seorang siswa melalui belajar di sekolah sesuai dengan kriteria yang berlaku yang berlaku dan hasil yang dicapai tersebut adalah berupa angka-angka yang tercantum dalam raport disebut dengan prestasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara asertifitas dengan Prestasi Belajar Pada Siswa-Siswi Kelas II Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah asertifitas, sedangkan variabel tergantung adalah prestasi belajar. Subyek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi Kelas II Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak. Jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan dokumentasi. Skala digunakan untuk memperoleh data variabel asertifitas, sedangkan dokumntasi yang berbentuk raport digunakan untuk memperoleh data variabel prestasi belajar.

Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dengan memanfaatkan progam SPSS *release 11, 00.*

Hasil perhitungan dari korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar r = 0, 389 dengan $p < 0,01$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif antara asertifitas dengan prestasi belajar pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak. Semakin tinggi perilaku asertif Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku asertif Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang giat-giatnya berusaha meningkatkan sumber daya manusia sebagai implikasi dari akselerasi kemajuan peradaban dunia yang sangat tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya cepatnya perubahan yang terjadi dan kompetisi antar bangsa. Sumber daya manusia berkualitas yang dimiliki oleh suatu bangsa sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembangunan nasional yang dilakukan, dan pada akhirnya akan berpengaruh pula pada keberhasilan suata bangsa bersaing di dunia internasional (Baswedan, 1998).

Persaingan global dan tuntutan kemajuan jaman memaksa Indonesia mengandalkan keberhasilan pembangunan tidak hanya mengandalkan pada kekayaan alam semata, akan tetapi juga kekayaan sumberdaya yang dimiliki oleh manusia. Dalam paradigma pembangunan yang berorientasi pada manusia, manusia tidak hanya dipandang sebagai subyek pembangunan akan tetapi juga sebagai obyek pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jorgensen (1948-1978) di Amerika Serikat, menemukan bahwa produktivitas tenaga kerja menduduki peringkat pertama dalam sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut dibanding faktor modal dan teknologi (Soedijarto, dalam Susanto, 1997). Usaha untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri harus dilakukan dengan

menggunakan strategi yang matang. Strategi pemberdayaan sumber daya manusia diperlukan agar tingkat produktifitas yang akan dicapai lebih terarah dan memenuhi kebutuhan masa depan. Kenyataan menunjukkan bahwa secara umum kualitas sumber daya manusia di Indonesia belum sesuai dengan tuntutan kemampuan bersaing dalam lingkup global.

Pembangunan nasional yang berhasil dan berdayaguna untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa dapat diwujudkan lewat berbagai cara dan usaha. Salah satunya melalui jalur pendidikan. Semakin maju dan berkembang tatanan kehidupan dalam bermasyarakat, maka semakin tinggi pula kesadaran akan arti pentingnya pendidikan karena masa depan suatu bangsa ditentukan melalui pendidikan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, saat ini sedang berusaha keras untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional sebagai investasi jangka panjang bagi tercapainya keberhasilan pembangunan. Sumber daya manusia yang terdidik dan terampil dalam berbagai bidang sangat diperlukan, di mana masyarakat memberikan penghargaan yang lebih tinggi pada mereka yang berkualitas.

Tugas pendidikan antara lain adalah mengantarkan manusia yang berpotensi kearah manusia seutuhnya yang diinginkan dengan mendayagunakan kesempatan dan sarana yang ada di lingkungan, sehingga manusia yang utuh dan berpotensi dapat terwujud dengan optimal. Tugas lingkungan itu sendiri adalah membantu anak didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan keahlian dan keterampilan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan anak didik yang berkualitas.

Depdikbud sebagai penanggung jawab sistem pendidikan di Indonesia, menetapkan empat strategi dasar kebijakan pembangunan nasional, yaitu:

1. Peningkatan pemerataan dan kesempatan memperoleh pendidikan.
2. Peningkatan mutu pendidikan.
3. Peningkatan relevansi pendidikan.
4. Peningkatan efisiensi dan efektifitas serta pengelolaan pendidikan.

Sejalan dengan kebijakan pendidikan tersebut, perlu diupayakan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal dengan strategi yang sistematik dan terarah (Depdikbud, 1997).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, bertugas untuk membantu perkembangan siswa agar dapat berkembang semua potensinya dengan optimal baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individual, maupun sebagai makhluk sosial sehingga nantinya siswa menjadi manusia bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur dan mempunyai kepribadian yang kuat.

Kenyataannya saat ini, remaja saat ini menunjukkan prestasi dibawah kemampuan (*under achievement*). Mereka memiliki kemampuan, minat dan bakat yang optimal namun tidak dapat bekembang karena mereka tidak mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Mereka merasa cemas dan tidak mampu ketika harus menyatakan pendapat, perasaan, keinginan serta kesulitannya kepada

guru ketika berada di kelas. Siswa cenderung bersikap pasif dan diam ketika proses belajar mengajar terjadi. Sedangakan salah satu kunci keberhasilan adalah komunikasi yang seimbang antara guru dan siswa. Komunikasi yang seimbang akan membawa pada pemahaman terhadap materi. Pemahaman ini pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Faktor kepribadian dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar seseorang di sekolah. Penelitian Konklin dan Walsh (Medinnus dan Johnson, 1992) menunjukkan bahwa gangguan kepribadian yang dialami seorang siswa dapat menyebabkan pencapaian prestasi yang rendah. Pada umumnya gangguan tersebut terjadi karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan dan reaksi negatif mereka. Sebaliknya, siswa yang mempunyai prestasi tinggi cenderung lebih responsif terhadap tekanan lingkungan sosial. Kepribadian yang matang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, termasuk juga dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Kegiatan pendidikan akan mencapai tujuan yang diinginkan apabila ada komunikasi yang positif dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Disadari atau tidak setiap orang dituntut untuk mempunyai kecakapan sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Keterampilan itu sendiri dapat terwujud apabila didukung oleh kepribadian yang sehat. Salah satu bentuk keterampilan sosial itu sendiri adalah perilaku asertif.

Menurut Devito (1995), karakteristik individu yang asertif sama dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Ketegasan kelancaran dan ekspresi yang tepat sebagai ciri dan sikap yang asertif merupakan sikap yang

mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide, pemikiran, pendapat, dan bertanya menjadi penting. Keberanian untuk bertanya menjadikan materi atau bahan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh siswa, karena orang yang asertif mampu mengungkapkan ketidakmengertian secara langsung dan terbuka.

Menurut Wals (1995) siswa yang mempunyai prestasi rendah cenderung mempunyai pribadi yang negatif, yaitu :

1. Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir.
2. Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar atau dengan cara-cara yang negatif.
3. Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi rendah adalah seseorang yang mempunyai kepribadian yang tidak asertif.

Proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah memunculkan interkasi dua arah, yakni komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan proses belajar. Keberhasilan komunikasi sangat dipengruhi oleh perilaku asertif kedua belah pihak baik guru maupun siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas penulis ingin mengetahui "Apakah ada hubungan antara asertisifitas dengan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah ?". .Mengacu dari rumusan permasalahan tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan

antara asertifitas dengan prestasi belajar pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya
   b. Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.
2. Manfaat praktis

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan sangat berguna untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar pada remaja.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi

Prestasi tidak dapat dipisahkan dari perbuatan maupun usaha yang dilakukan, karena perbuatan merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan suatu tugas (Azwar, 1996, h.11). Poerwadarminta (1993, h.768), mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.

Kast (dikutip Watimury, 1998, h8) menambahkan prestasi merupakan fungsi dari kesanggupan usaha dan kesempatan. Kast juga berpendapat bahwa prestasi merupakan efektivitas dan efisiensi seseorang dalam hal pemahaman mengenai sesuatu dan pencapaian hasil akhir. Selain itu Syah (1995, h.141) berpendapat bahwa prestasi merupakan tingkat keberhasilan individu dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai prestasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan seseorang dalam melakukan tugas dan dalam jangka waktu tertentu serta untuk tujuan tertentu pula. Prestasi dapat dicapai bila seseorang telah melalui proses tertentu, karena prestasi merupakan hasil akhir dari proses tersebut.

2 Pengertian Belajar

Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Hal ini termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengerjakan rintangan-rintangan atau untuk penyesuaian terhadap situasi baru (Crow & Crow, 1984, h.56). Suryabrata (2001, h232) mengatakan bahwa dalam belajar ada hal-hal pokok yang terjadi :

a. Bahwa belajar itu membawa perubahan.

b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru

c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991, h1.20) belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil proses belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan.

Ditambahkan oleh Thorndike (dalam Crow&Crow, 1984, h58) bahwa belajar adalah dua peristiwa yang berhubungan yaitu pembentukan dan penguatan hubungan syaraf antara stimulus dan respon, dengan kata lain belajar adalah kemampuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam hubungan antara syaraf-syaraf yang meliputi belajar dalam segala hal.

Belajar menurut Syah (2000, h92) dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif sehubungan dengan pengertian itu, bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan sakit, mabuk, lelah, jenuh, tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Mustaqim (2001, h.34) secara rinci *mendefinisikan belajar sebagai* :

a Semua aktivitas atau usaha yang disengaja.

b Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi, tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.

c Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perceptual, ra ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik).

d Perubahan tersebut relatif bersifat konstan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Hardjana (1995,h.8) yang mengartikan belajar sebagai kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman tentang suatu hal atau bidang hidup tertentu lewat usaha pengajaran atau pengalaman. Ditambahkan oleh Suharto (1998, h.104) yang menjelaskan bahwa dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Slamet (1991, h.45) yang mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil dan berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ditambahkan oleh Purwanto (2000, h83) bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut Cronbach (dalam Ahmadi dan Supriyono, 1990, h97) bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, individu menggunakan semua alat inderanya. Suryabrata (1984, h.31) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan dalam diri pelajar, baik yang bersifat aktual maupun potensial. Dijelaskan pula oleh Morgan, dkk (1984, h.43) belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari adanya latihan atau pengalaman.

Berdasarkan beberapa teori mengenai belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru yang bersifat relatif permanen. Perubahan tingkah laku tersebut secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi aktif dengan lingkungan.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Sukadji (2000, h20) adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Sikap seseorang selain mempunyai keinginan atau harapan untuk mencapai hasil yang optimal demi prestasi belajar. Prestasi

belajar sering dikatakan sebagai hasil dari perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang setelah belajar dan berlatih secara sengaja, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju dalam *pendidikan* formal. Prestasi belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif, sehingga pada taraf akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut dapat juga merupakan penyempurnaan serta pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki (Winkel, 1996, h540). Sedangkan hasil evaluasi belajar kepada siswa dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu, mengembalikan tes hasil belajar setelah diperiksa serta dinilai dan mencantumkan nilai untuk suatu bidang studi dalam buku raport.

Purwodarminta (1990, h.76) mendefinisikan prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan ataupun dikerjakan oleh seseorang, sehingga prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah seseorang belajar. Warndjan (1991, h23) mengatakan setiap bentuk belajar tidak lepas dari prestasi belajarnya. Dalam usaha mencapai prestasi belajar yang baik, tidak dapat disangkal pentingnya suasana, kondisi dan keyakinan diri, sebab semakin besar kesulitan belajar yang dialami seseorang berarti semakin besar pula gangguan yang dialami untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Azwar (1996, h.89) hasil proses belajar dalam dunia pendidikan formal tercermin dalam prestasi belajar dan salah satu atau indikator prestasi belajar adalah berupa nilai *raport*, indeks *prestasi studi*, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan semacamnya.

Menurut Wirawan (dalam Cahyani, 1999, h.10) dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam menuntut pelajaran di sekolah sebagaimana dinyatakan dalam nilai raportnya. Suryabrata (1998, h.31) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam nilai raport atau indeks prestasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran proses belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai seorang siswa melalui belajar di sekolah, sesuai dengan kriteria yang berlaku dan hasil yang dicapai tersebut adalah berupa angka-angka yang tercantum dalam raport.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan keluaran atau hasil dari proses belajar. Upaya meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan adalah tidaklah mudah dicapai secara maksimal, karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar ini sendiri. Menurut Suryabrata (2001, h233-237) faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor dari dalam atau faktor internal, meliputi:

1) Faktor fisiologis atau faktor biologis, yaitu keadaan jasmaniah yang bersifat bawaan. Faktor-faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

(1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.

(2) Beberapa penyakit kronis yang sangat mengganggu belajar itu.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera.

2) Faktor-faktor Psikologis, yaitu hal-hal yang mendorong aktifitas belajar seseorang.

a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru dan teman.

d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.

e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai hasil daripada belajar.

g) Adanya motif-motif untuk belajar.

b. Faktor dari luar atau faktor eksternal meliputi :

1) Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terhitung jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu,

tempat (letaknya pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran). Tempat belajar harus memenuhi persyaratan, seperti jauh dari kebisingan atau jalan ramai. Demikian pula alat-alat pelajaran harus sebisa mungkin diusahakan harus memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan pedagogis.

2) Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, seringkali mengganggu proses belajar; misalnya jika satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap disamping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang dikemukakan di atas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja poker dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang sedang disiarkan melalui radio maupun *tape recorder* juga merupakan representasi atas kehadiran seseorang.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991, h.130) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah :

a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya

b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri dari :

1) Faktor intelektif yang meliputi :

a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat

b) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki

2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim

d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai pestasi belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor sosial budaya.

5. Pengukuran Prestasi Belajar

Azwar (1996, h13) menyatakan bahwa dalam pendidikan formal tidak disangsikan lagi betapa pentingnya pengukuran prestasi belajar. Sebagaimana diketahui proses pendidikan formal adalah suatu proses yang komplek yang memerlukan waktu, dana, dan usaha kerjasama berbagai pihak serta berbagai faktor dan aspekpun terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan akan berhasil mencapai tujuan yang digariskan jika menunjukkan suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan dengan memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh. Bukti peningkatan atau pencapaian inilah yang harus diambil dari pengukuran prestasi belajar secara terencana.

Menurut Murjono (1996, h. 178), untuk mengetahui prestasi belajar seseorang perlu dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Dalam dunia pendidikan, pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar para siswa ialah dengan memberikan tes atau ujian. Pendapat tersebut diperkuat oleh Roorjakkers (dalam Banarto, 1995, h 55) yang mengatakan bahwa untuk mengetahui prestasi belajar siswa, perlu digunakan suatu alat. Untuk mengukur prestasi belajar biasanya menggunakan tes atau ujian sebagai alat untuk mengadakan penilaian atau evaluasi. Alat ujian ini dapat berupa ujian terbuka dan ujian tertutup. Ujian terbuka yaitu pengajar menyusun berbagai macam pertanyaan untuk keperluan ujian atau testing. Siswa harus merumuskan sendiri jawaban atas soal atau pertanyaan ujian, misalnya ujian lisan dan ujian essay. Ujian tertutup adalah jenis

ujian dimana siswa dapat memperoleh kemungkinan jawaban yang telah disediakan, misalnya ujian menjodohkan.

Berdasarkan ujian tersebut penilai berusaha menentukan atau memperkirakan sampai sejauh manakah anak didik itu maju kearah tujuan yang harus dicapainya. Berdasarkan hal ini penilai menentukan apakah anak didik tersebut cukup memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dimasukkan dalam kategori tertentu. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa hasil daripada tindakan mengadakan penilain itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolong-golongkan dengan menggunakan lambang-lambang A, B, C, D, E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10. Di tanah air kita umumnya orang mempergunakan angka dari 0 sampai 10; akan tetapi akhir-akhir ini telah nampak dipergunakan dengan lambang A, B, C, D, E (Suryabrata, 2001, h.296)

Winkel (1996, h.19) menyatakan bahwa kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang pada waktu tertentu harus dievaluasi atau dinilai untuk melihat seberapa jauh perubahan yang terjadi sejalan dengan tujuan pendidikan. Evaluasi biasanya dilaksanakan dengan memberi tugas-tugas atau tes-tes sehubungan dengan mata pelajaran yang harus di evaluasi berdasarkan hasil kerja siswa dalam tugas atau tes tersebut lalu memberikan suatu nilai yang menyatakan taraf prestasi belajar. Ini menunjukkan bahan yang telah diterima dan dikuasai siswa dan seberapa jauh siswa dapat memanfaatkan penguasaan tersebut dalam memecahkan masalah. Winkel (1996, h. 540) juga menyatakan bahwa hasil dari penilaian prestasi tersebut dapat dilihat melalui buku raport yang diberikan pada

akhir catur wulan, dan biasanya angka yang tercantum di dalam raport merupakan nilai rata-rata yang terbobot dari seluruh nilai yang diperoleh selama catur wulan itu berlangsung.

Hal senada juga dikemukakan oleh Suryabrata (2001, h. 322) bahwa untuk mengetahui prestasi belajar dari seseorang perlu dilaksankan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Adapun cara seseorang melakukan penilaian tersebut bermacam-macam, ada dengan jalan testing, dengan memberikan tugas-tugas tertentu, dengan menanyakan berbagai hal, menyuruh membuat karangan, memproduksi hal-hal yang telah diterima sebagai pelajaran atau yang umum kita pakai seperti dengan memberikan ulangan-ulangan dan cara-cara penilaian lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar siswa dapat diukur dengan melakukan penilain terhadap hasil pendidikan dengan cara memberikan ulangan harian, testing, tugas, ujian, dan sebagainya. Hasil atau nilai yang diperoleh tiap-tiap mata pelajaran akan dicantumkan dalam raport dan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai seluruhnya.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

B. Asertifitas.

1. Pengertian Asertifitas.

Asertifitas menurut Lange dan Jakubowski (dalam Yalhoun, 1998, h. 352) adalah menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung, jujur, dan tetap. Selain itu sikap tegas meliputi setiap tindakan yang dianggap benar dan perlu dikembangkan. Davis (1981, h.73)

mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang mengarah langsung ke tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya. Lange dan Jokubouwski (dalam Rakos, 1991, h8) juga berpendapat, bahwa perilaku asertif meliputi pertahanan terhadap hak asasi manusia, ekspresi pikiran, perasaan, dan keyakinan yang diungkapkan secara *langsung, jujur, tepat, dan tidak melanggar* hak asasi orang lain.

Menurut Alberti Emmons (dalam Rakos, 1991, h10) perilaku asertif adalah sikap dimana seseorang dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya tanpa rasa cemas serta mengekspresikan kejujuran dan melaksanakan hak asasinya tanpa melanggar hak asasi orang lain. Menurut Kanfer dan Goldstain (dalam Santoso, 1999, h85) seseorang dikatakan asertif bila dapat menguasai diri sesuai situasi yang ada, dapat memberikan respon dengan wajar pada hal yang sangat disukainya, dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya kepada seseorang secara terus terang dan wajar. Hal yang hampir serupa dikemukakan oleh Lazarus (dalam Santoso, 1999, h.85) bahwa seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk berkata "tidak", meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan yang positif maupun negatif secara wajar, dan dapat berkomunikasi tentang hal yang bersifat umum.

Sumihardja (dalam Prabowo, 1999, h.14) menambahkan bahwa orang asertif mempunyai pengucapan verbal yang jelas, spesifik dan langsung, mampu mengungkap pikiran, perasaan, pendapat kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain, mampu menempatkan diri pada tingkat yang sesuai dan mampu mengolah kontrol diri yang sehat dan jujur. Frensterhain dan Baer (1980,

h14) menyatakan bahwa asertif merupakan perilaku antar pribadi yang menyangkut emosi secara tetap, relatif terus terang dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain serta mengandung tingkah laku penuh ketegasan dan percaya diri. Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Adam (1995,h.18) yang menyatakan bahwa manusia yang mampu menguasai dan menangani perasaan cemas akan membentuk kepercayaan pada diri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri merupakan bagian utama dari asertifitas.

Menurut Devito (1995, h234) perilaku asertif adalah kemampuan menguasai dirinya, perasaan dan keyakinannya dalam hubungannya dengan orang lain tanpa adanya pertentangan atau rasa permusuhan, merupakan dasar dari perasaan dan emosi yang secara umum dapat terlihat dari perilaku yang dimunculkan. Witting dan Williams (1984, h475) menganggap perilaku asertif sebagai perilaku yang sopan dalam menyatakan perasaannya dan secara sadar memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan meresponnya dengan tidak mengabaikan kebutuhan orang lain.

Cash (2003,h173) memberikan pengertian asertifitas sebagai kemampuan seseorang untuk menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur dan dengan cara yang tepat serta menghargai orang lain. Breakwell (1998, h17) juga berpendapat bahwa sikap asertif menandaskan hak-hak atau opini-opini, hal ini melibatkan usaha menuntut pengakuan dari orang lain sehingga dalam batas-batas hukum seseorang dapat memutuskan bagaimana berpikir, merasa dan bertindak.

Rimm dan Masters (dalam Rakos, 1991, h8) lebih melihat perilaku asertif sebagai ketegasan atau keberanian dalam mengungkapkan perasaan diri dan masih memandang hak asasi orang lain. Menurutnya perilaku asertif adalah sikap dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada.

Rini (2001, h35) menerangkan lebih jelas lagi bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa adanya maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lain.

Calhoun (1990, h.358) mengatakan bahwa perilaku tidak asertif diartikan sebagai pelanggaran hak diri sendiri, yaitu tidak mampu menyatakan pikiran dan kebutuhan diri sendiri secara terus terang sehingga memberikan peluang kepada orang lain untuk tidak menghargainya. Tujuan seseorang bersikap tidak asertif adalah untuk menyenangkan orang lain dan menghindari konflik dengan segala akibatnya, berarti orang tersebut telah merugi baik dirinya sendiri maupun orang lain karena tidak mengungkapkan suatu kebenaran. Mengungkapkan ketidak jujuran merupakan penghalang didalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asertifitas adalah pernyataan perasaan atau pikiran seseorang secara tegas dengan cara langsung, jujur, serta memperhatikan dan menghargai hak orang lain.

2. **Aspek – aspek Asertifitas**

Aspek-aspek asertifitas menrut Lazarus (1990, h123) adalah :Kemampuan untuk menyatakan perasaannya, baik positif maupun negatif.

a. Kemampuan untuk meminta bantuan.

b. Kemampuan untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri pembicaraan.

Menurut Alberti dan Emon (dalam Etikanan, 1998, h97) aspek dari perilaku asertif adalah konsep diri dan harga diri. *Menurut Konfer dan Goldstein* (1980,h24) aspek-aspek dari perilaku asertif antara lain :

a. Dapat menguasai diri, yaitu dapat bebas dan menyenangkan.

b. Dapat merespon hal-hal yang sangat disukai dengan wajar.

c. Dapat menyatakan kasih sayang pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Menurut Christoff dan Kelly (dalam Rakos, 1991, h8) aspek-aspek perilaku asertif adalah :

a. Kemampuan individu untuk meminta.

b. Kemampuan individu untuk menolak.

c. Kemampuan individu untuk menuju secara wajar.

Oleh karena tu dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari asertifitas adalah :

a. Pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Seseorang individu yang bersikap respek terhadap dirinya sendiri, mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga mampu melihat segala kelebihan dan kelemahan serta keterbatasan yang ada pada dirinya.

b. *Mampu mengekspresikan dirinya.*

Ditandai dengan munculnya keterbukaan pada diri individu baik melalui perkataan maupun melalui perilaku, serta secara bebas mengemukakan apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan.

c. Memiliki orientasi yang jelas.

Individu yang asertif akan bertindak aktif dan senantiasa berusaha untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkannya.

3. Ciri – ciri Perilaku Asertif

Lazarus (dalam Walker, dkk, 1981, h67) menyatakan empat kategori respon yang termasuk dalam perilaku asertif yaitu :

a. Kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan proses.
b. Kemampuan untuk berkata bila memang diperlukan.
c. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif.
d. Kemampuan untuk menyuruh atau bertanya kepada orang lain bila memang mempunyai tujuan.

Norton dan Warnick (dalam Devito, 1986, h83) menyatakan bahwa ada lima ciri perilaku individu terhadap lingkungan yang termasuk perilaku asertif yaitu :

a. Terbuka, dalam arti dapat mengemukakan perasaannya secara jujur pada semua orang.
b. Mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan.

c. Mampu menyesuaikan diri dengan segala macam situasi komunikasi sehingga tidak mempunyai kecemasan dalam berkomunikasi.

d. Mampu berdebat dan berargumentasi.

e. Tidak diintimidasi dan tidak mudah dipengaruhi.

Townend (1991,h106) menyatakan bahwa orang yang asertif perilakunya ditandai dengan kepercayaan diri, sikap positif terhadap dirinya maupun orang lain yang dinyatakan langsung dan jujur, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengungkapkan diri seperti apa adanya.

Menurut Loyd (1991,h34) orang yang asertif secara tidak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk tidak meremehkan dan menghargai keberadaanya sehingga tidak merasa menderita, terancam atau merasa kecil perbuatannya, tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan, berani menjalin hubungan dengan orang-orang baru serta mampu mengekspresikan perasaan suka dan cintanya sama seperti kemampuan mengungkapkan perasaan negatifnya pada orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat di simpulkan, bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah :

a. Bersifat terbuka.

b. Mampu mengemukakan ide, pendapat dan gagasan.

c. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

d. Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan.

e. Mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak.

f. Mengakui dan menghargai keberadaan orang lain.

Adapun akala asertifitas dalam penelitian ini dibuat berdasarkan ciri-ciri yang telah disimpulkan di atas yaitu bersifat terbuka, mampu mengemukakan ide atau gagasan, memiliki kepercayaan yang tinggi, memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan, mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak, serta mengakui keberadaan orang lain.

4. Manfaat Asertifitas

Kanfer dan Goldstein (1984, h28) menyatakan bahwa perilaku asertif akan membantu seseorang akan meningkatkan penyesuaian sosial individu. Kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, spontan, dan apa adanya sebagai ciri perilaku asertif dapat menurunkan tingkat kecemasan sosial yang dialami individu.

Manfaat perilaku asertif menurut Nurdin (2000, h1) adalah :

a. Tujuan dapat dicapai dengan cara yang wajar dan tidak banyak mengalami hambatan.
b. Harga diri dan hak-hak pribadi terjaga.
c. Komunikasi antar pribadi berjalan lancar.
d. Membuka dialog untuk menyelesaikan masalah.
e. Meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukan tanpa menyalahkan orang lain.

Menurut Anni (dalam Towned, h4) terdapat tiga manfaat dari perilaku asertif, yaitu :

a. Percaya pada diri sendiri.
b. Berpikiran positif baik tentang dirinya maupun orang lain.

c. Berterus terang pada diri sendiri atau pada orang lain

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan banyaknya manfaat dari perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, perilaku asertif dapat meningkatkan penyesuaian seseorang dan membuat individu mampu menggunakan mekanisme pertahanan diri secara efektif dan adaptif terhadap lingkungan. Dalam dunia kesehatan mental, perilaku asertif dapat mengurangi kemungkinan terserang hipertensi dan depresi. Perilaku asertif dapat pula digunakan untuk mengembangkan aktualisasi diri untuk memperoleh kepuasan, prestasi yang optimal, dan kesejahteraan hidup.

C. Hubungan Antara Asertifitas dengan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan suatu proses belajar mengajar akan mencapai tujuan yang maksimal jika terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan dengan cara-cara yang efektif dan efisien. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian hasil belajar, salah satunya adalah faktor kepribadian. Beberapa penelitian bahkan membuktikan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar yang optimal, mempunyai ciri-ciri pribadi yang sehat, *well adjusted* dan tidak cemas.

Koliher (dalam Lindgren, 1986, h85) berpendapat tentang komunikasi, yakni komunikasi verbal antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diharapkan terjadi komunikasi dua arah yang seimbang antara guru dan siswa. Guru bertugas untuk memberikan stimulus

berupa materi dan siswa memberikan respon terhadap materi yang diberikan guru. Keberhasilan pendidikan bergantung dari efektifitas komunikasi yang dilakukan selama proses belajar berlangsung.

Komunikasi yang seimbang akan membawa pada pemahaman terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang asertif dapat bertanya pada guru ketika ada materi yang dipahaminya tanpa merasa takut dan cemas sehingga guru dapat membantu siswa memahami materi yang ditanyakan. Pemahaman ini pada akhirnya akan mengahasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kemampuan asertif merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Orang yang asertif cenderung berani menyatakan pendapat, ide dan gagasan pada orang lain, mampu mengajukan pertanyaan tanpa rasa cemas dan mampu menolak permintaan yang tidak jelas, karena orang yang asertif memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sikap yang dimiliki tersebut pada akhirnya akan menciptakan komunikasi yang baik.

Knobs (dalam Bruns, 1989, h.59) mengatakan bahwa siswa yang tidak asertif akan menunjukkan prestasi di bawah kemampuannya, karena memiliki ciri kepribadian yang negatif seperti perasaan ditolak, dikritik dan disolir, tidak berani mengekspresikan pikiran dalam perilaku, dan lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri yang negatif. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tidak optimal biasanya memiliki perasaan rendah diri, kurang efektif dalam memecahkan masalah, kurang mampu mengekspresikan perasaannya, dan cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, komunikasi dua arah yang seimbang antara guru dan siswa dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Guru bertugas untuk memberikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dan siswa berhak untuk memberikan umpan balik dengan bertanya apabila ada materi pelajaran yang belum dipahami. Perilaku asertif membantu siswa lebih mampu menyatakan diri secara langsung, tegas, jujur dan percaya diri terhadap perasaannya, baik positif maupun negatif sehingga siswa diharapkan mempunyai keberanian untuk aktif menyatakan dirinya di sekolah. Pada akhirnya perilaku asertif dapat membawa kesuksesan dan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis yaitu : ada hubungan yang positif antara asertifitas dengan prestasi belajar pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak. Semakin tinggi perilaku asertif seseorang maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku asertif seseorang maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Variabel tergantung : Prestasi belajar
2. Variabel bebas : Asertifitas

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai variabel-varibel dalam penelitian ini maka dirumuskan batasan operasional masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa melalui suatu aktivitas belajar di sekolah dalam menerima, memahami dan menguasai materi yang dipelajari dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nilai raport.

Data mengenai prestasi belajar diperoleh dari data dokumentasi berupa nilai-nilai raport yang dinyatakan dalam bentuk angka, dimana nilai ini diperoleh dari proses belajar selama enam bulan (satu semester). Semakin tinggi nilai rata-rata raport siswa menunjukkan semakin tinggi prestasi belajar siswa tersebut.

2. **Asertifitas**

Asertafitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asertifitas dalam kegiatan belajar di sekolah. Asertifitas adalah bersifat terbuka, mampu mengemukakan ide atau gagasan, memiliki kepercayaan yang tinggi, memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan, mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak, serta mengakui keberadaan orang lain.

Data asertifitas diungkap dengan skala asertifitas beradasarkan ciri-ciriinya, yaitu bersifat terbuka, mampu mengemukakan ide atau gagasan, memiliki kepercayaan yang tinggi, memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan, mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak, serta mengakui keberadaan orang lain.

C. **Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel Penelitian**

1. **Populasi**

Populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya memiliki satu ciri atau karakteristik yang sama *(Hadi, 2001, h 220)*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak.

Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini sebagai berikut

a. Menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak.
b. Merupakan siswa-siswi kelas II
c. Tidak membedakan jenis kelamin (berjenis kelamin pria dan wanita)
d. Jumlah seluruh anggota populasi adalah 213 siswa

2. **Metode Pengambilan Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi (Nawawi, 1995, h144). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *random sampling*, yaitu setiap unit sampel sebagai unsur populasi yang terkecil memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Nawawi, 1995, h.154), randomisasi pada sampel penelitian ini dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) *for Windows* versi 11.00. Subyek yang dipakai dalam penelitian ini adalah 60 siswa.

D. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode skala.

1. **Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2001, h73). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengungkap prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai raport

2. **Metode Skala**

Metode skala adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Azwar, 1995, h132). Metode skala ini digunakan untuk mengungkap asertifitas, yang berupa skala asertifitas.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

Skala asertifitas terdiri dari enam ciri-ciri, yaitu :

1. Bersifat terbuka.
2. Mampu mengemukakan ide atau gagasan.
3. Memiliki kepercayaan yang tinggi.
4. Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan.
5. Mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak.
6. Mengakui keberadaan orang lain.

Pernyataan-pernyataan (aitem) dari skala asertifitas disusun secara simultan dan merupakan aitem yang berbentuk pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Model skala yang dipakai adalah model rating yang dijumlahkan (*method of summatedrating*) dari *Likert* merupakan metode penskalaan menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 1995,h132)

Adapun responnya sebagai berikut :

Pernyataan *favourable*		Pernyataan *unfavourable*	
STS(Sangat Tidak Sesuai)	= 1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	= 4
TS (Tidak Sesuai)	= 2	TS (Tidak Sesuai)	= 3
S (Sesuai)	= 3	S (Sesuai)	= 2
SS (Sangat Sesuai)	= 4	SS (Sangat Sesuai)	= 1

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala asertifitas, maka semakin tinggi asertifitas yang dimiliki subyek, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh pada skala asertifitas, semakin rendah asertifitas yang dimiliki subyek.

Tabel 3.1
Blue Print Rancangan Skala Asertifitas

Ciri - Ciri	Aitem		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
1. Bersifat terbuka	1, 13,25,37	7,19,31, 43	8
2. Mampu mengemukakan ide, pendapat dan gagasan	2,14,26, 38	8,20,32, 44	8
3. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	3,15,27,39	9,21,3,345	8
4. Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan	4,16, 28, 40	10, 22,34,46	8
5. Mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak	5,17,29,41	11,23,35,47	8
6. Mengakui keberadaan orang lain	6, 18,30, 42	12,24,36, 48	8
Jumlah	24	24	48

E. Validitas dan Rehabilitas

1. Validitas

Validitas adalah menunjukkan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukur (Azwar, 2001, h5). Validitas yang digunakan adalah validitas konstrak. Validitas konstrak tes yaitu sejauhmana tes bisa dikatakan mengukur konstrak, gagasan atau sifat yang teoritis. Uji validitas skala asertifitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency* untuk menguji korelasi skor butir aitem dan skor total skala. Korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antar fungsi butir-butir aitem dengan fungsi skala keseluruhan. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah teknik korelasi *product moment Part Whole* dari Karl Pearson (dalam Hadi, 2001, h89). Sedangkan untuk menguji apakah alat tes yang digunakan memenuhi kriteria

valid, dilakukan penghitungan statistik dengan menggunakan program SPSS *for windows release 11.0*.

Adapun rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

rxy = Korelasi *product moment* antara skor aitem dengan skor total
N = Jumlah subyek
$\sum X$ = Jumlah skor aitem
$\sum Y$ = Jumlah skor total
$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
$\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat skor X
$\sum Y^2$ = Jumlah skor kuadrat skor Y

2. **Reliabilitas**

Reliabiltas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Ancok, 1987, h9). Sedangkan untuk menguji reliabilitas terhadap butir-butir yang valid pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach dengan teknik *Alpha*. Pengujian reliabilitas terhadap aitem-aitem yang reliabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows release 11.0*.

Adapun rumusnya adalah :

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (k - 1)\, r}$$

Keterangan :

α = Koefisien alpha
k = Jumlah item valid
r = Rata-rata korelasi antar item

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS for windows release* 11.0. Metode ini digunakan dengan alasan, bahwa analisis statistik dapat menghasilkan kesimpulan penelitian dengan memperhitungkan faktor kesahihan. Selain itu metode statistik bekerja dengan menggunakan angka-angka bersifat obyektif dan berlaku universal (Hadi, 1995, h67). Alasan lain yang mendasari penggunaan teknik analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* adalah karena teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang, masing-masing variabel berwujud skor.

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apabila r_{xy} dengan koefesien $p < 0,01$ maka korelasinya sangat signifikan. Apabila r_{xy} dengan koefesien $p < 0,05$ maka korelasinya adalah signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar
2. Apabila r_{xy} dengan koefesien $p > 0,05$ maka korelasinya adalah tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak, yaitu tidak ada hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar.

Adapun rumus Korelasi *Product Moment* adalah :

$$r_{xy} = \frac{N.\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\left(N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\right)\left(N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\right)}}$$

Keterangan:

rxy = Korelasi product moment antara X dengan Y
N = Jumlah subyek
$\sum X$ = Jumlah nilai X
$\sum Y$ = Jumlah nilai Y
$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
$\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat skor X
$\sum Y^2$ = Jumlah skor kuadrat skor Y

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB IV

PERSIAPAN, PELAKSANAAN, dan HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Kancah Penelitian

Dalam menentukan kancah penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan pendahuluan berdasar pada ciri-ciri populasi yang telah ditetapkan, dan mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Nurul Ulum yang beralamat di jalan Batur Sari Mranggen Demak.

Peneliti memilih Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak sebagai kancah penelitian, atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

a. Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar pada siswa madrasah aliyah.

b. Jumlah subyek yang ada memenuhi syarat untuk penelitian.

c. Lokasi penelitian mudah di jangkau oleh peneliti.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas II yang terdiri dari empat kelas dan dipilih secara random. Cara yang digunakan untuk randomisasi adalah dengan menggunakan komputer program SPSS versi 11,0 *for windows*.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan mulai dengan penyusunan alat ukur, perijinan penelitian, uji coba alat ukur dan uji validitas serta reliabilitas alat ukur.

a. Penyusunan alat ukur

Penyusunan alat ukur pada penelitian ini meliputi prosedur pembuatan skala, yaitu menentukan jumlah aitem yang akan dibuat, menentukan sistem skoring bagi aitem favorabel dan tidak favorabel, penomoran aitem-aitem secara acak. Aitem-aitem dari setiap skala dibuat sesederhana mungkin sehingga subyek penelitian mudah memahami dan tidak jenuh. Penelitian ini menggunakan satu alat ukur yang berbentuk skala, yaitu skala asertifitas, dan skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti sehingga perlu adanya uji validitas dan reliabilitasnya.

Langkah awal dari prosedur pembuatan skala adalah menentukan definisi yang tepat dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dibuat definisi operasional masing-masing variabel dan menetapkan ciri-ciri yang terdapat di dalam asertifitas. Adapun skala *try out* asrtifitas dapat dilihat pada lampiran A.

1. Skala Asertifitas

Skala ini terdiri dari 48 aitem yang disusun berdasarkan ciri bersifat terbuka, mampu mengemukakan ide atau gagasan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan, *mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak*, mengakui keberadaan orang lain. Tiap-tiap aitem disediakan empat kemungkinan

jawaban, yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS), dan Sangat tidak sesuai (STS). Subyek diminta untuk memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang tersedia. Sistem skoring skala ini bergerak dari 1 sampai 4, untuk pernyataan yang tergolong favorabel adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sedangkan untuk pernyatan yang tergolong tidak favorabel adalah SS=1, S=2, TS=3,STS=4. adapun rincian sebaran item dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Sebaran Nomor aitem Asertifitas Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

	Ciri-Ciri	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Bersifat terbuka	1, 13, 25, 37	7, 19, 31, 43	8
2.	Mampu mengemukakan ide, pendapat dan gagasan	2, 14, 26, 38	8, 20, 32, 44	8
3.	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	3, 15, 27, 39	9, 21, 33, 45	8
4.	Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan	4, 16, 28, 40	10, 22, 34, 46	8
5.	Mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak	5, 17, 29, 41	11, 23, 35, 47	8
6.	Mengakui keberadaan orang lain	6, 18, 30, 42	12, 24, 36, 48	8
	Jumlah	24	24	48

2. Prestasi belajar

Prestasi belajar di ungkap dengan menggunakan metode dokumentasi berupa nilai raport. Adapun dokumentasi prestasi belajar dapat dilihat pada lampiran E.

b. Perijinan Penelitian

Penelitian dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat yang berupa surat ijin dari pihak-pihak instansi yang terkait sudah dipenuhi.

Langkah awal dari pemenuhan syarat-syarat administrasi tersebut dimulai dengan mengadakan kunjungan terlebih dahulu ke Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak pada tanggal 26 Februari 2004 untuk bertemu dengan Kepala Sekolah dan meminta ijin supaya dapat mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak. Setelah mendapatkan ijin maka peneliti meminta surat permohonan ijin penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi Unissula semarang yang ditujukan kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak. Setelah itu Fakultas Psikologi tanggal 25 Februari 2004 mengeluarkan surat pengantar untuk mengadakan riset dengan nomor 48/A2/Psi-SA/II/2004, kemudian diadakan *try out* pada tanggal 26 Februari 2004.

c. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur perlu diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian, dari uji coba itu akan diperoleh validitas dan reliabilitas. Semakin valid dan reliabel maka alat ukur tersebut akan lebih dipercaya.

Uji coba dilakukan pada hari Kamis tanggal 26 Februari 2004 di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak. Subyek yang digunakan untuk uji coba adalah siswa-siswi kelas dua yang terdiri dari empat kelas, yang diambil secara acak. Subyek yang akan dijadikan sampel dari tiap-tiap kelas diambil 10 siswa, sehingga didapatkan sampel yang berjumlah 40

siswa. Setelah dilakukan uji coba maka data yang diperoleh dihitung validitas dan reliabilitasnya. Adapun data try out dapat dilihat pada lampiran B.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

Data yang diperoleh dari hasil uji coba alat ukur dihitung validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *Product Momen* dari Karl Pearson yang perhitungannya menggunakan SPSS *for Windows Release* 11.0.

Berdasarkan perhitungan validitas alat ukur asertifitas maka terdapat empat aitem yang gugur dari 48 aitem, sehingga aitem yang valid sebanyak 44 aitem. Nilai koefisien validitas terendah adalah 0,3059 dan yang tertinggi adalah 0,7169 dengan taraf signifikan 5 %, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,9249. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiranC. Sebaran aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel4.2.

Tabel 4.2
Nomor Aitem Valid dan Gugur Skala Asertifitas

Ciri – Ciri	Aitem Favourable	Aitem Unfavourable	Jumlah
1. Bersifat terbuka	1,13,25, 37	7, 19, 31, 43	8
2. Mampu mengemukakan ide, pendapat dan gagasan	2,14, 26,38	8*, 20*, 32,44	8
3. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	3,15,27,39*	9,21,33, 45	8
4. Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan	4,16, 28, 40	10, 22, 34, 46	8
5. Mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak	5,17, 29, 41*	11,23,35,47	8
6. Mengakui keberadaan orang lain	6, 18, 30, 42	12, 24,36, 48	8
Jumlah	24	24	48

Keterangan
* = Nomor aitem yang gugur

e. Penomoran aitem Skala untuk Penelitian

Setelah perhitungan validitas dan reliabilitas aitem maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Selanjutnya setelah aitem yang gugur dihilangkan, dibuat nomor urut baru untuk aitem skala asertifitas yang sudah valid dan siap untuk dipakai sebagai alat ukur dalam pengambilan data penelitian.

Susunan skala asertifitas yang valid serta sebaran aitem dan jumlahnya dapat diketahui pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Susunan Nomor Aitem Valid Skala Asertifitas

Ciri-Ciri	Aitem		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
1. Bersifat terbuka	1,12,23,35	7,18,29,39	8
2. Mampu mengemukakan ide pendapat dan gagasan	2, 13,24,36	30, 40	6
3. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	3, 14,25	8, 19,31,41	7
4. Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan dominan	4,15,26,37	9,20,32, 42	8
5. Mampu menolak permintaan orang lain yang tidak layak	5, 16, 27	10,21,33,43	7
6. Mengakui keberadaan orang lain	6,17,28,38	11,22, 34, 44	8
Jumlah	22	22	44

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak, pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2004 .Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* yaitu setiap unit sampel sebagai unsur populasi terkecil memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota

sampel, randomisasi pada sampel penelitian ini menggunakan komputer program SPSS versi 11,0 *for windows*, dengan demikian diperoleh subyek penelitian berjumlah 60 siswa. Kemudian skala dibagikan, peneliti memberikan instruksi bagaimana cara menjawab skala tersebut, peneliti juga memberikan kesempatan kepada subyek untuk menanyakan hal-hal yang perlu dipahami. Setelah data berkumpul, selanjutnya dilakukan skoring untuk keperluan analisis data . Nilai yang diperoleh subyek dari skala dijumlahkan, kemudian nilai inilah yang digunakan untuk analisis data.

C. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian sebenarnya normal, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengasumsikan bahwa antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah linier.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel asertifitas diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,862 dengan signifikansi 0,447 (p>0,05) ini berarti bahwa distribusi populasi dari variabel asertifitas adalah normal. Untuk variabel prestasi belajar diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,646 dengan signifikansi 0,798 (p>0,05) ini berarti bahwa distribusi populasi dari *variabel prestasi belajaradalah normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat* pada daftar lampiran F.

2. Uji linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar diperoleh nilai F lin sebesar 10,32 dengan signifikansi 0,002 ($p<0,01$). Ini berarti hubungan antara asertifitas dengan prestasi belajar adalah linier. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada daftar lampiran F.

3. Analisis Data

Setelah uji normalitas sebaran dan uji linieritas dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penghitungan statistik diproleh hasil rxy = 0,389 dengan signifikansi 0,002 ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara asertifitas dengan prestasi belajar. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif variabel asertifitas terhadap variabel prestasi belajar siswa maka nilai rxy = 0,389 dikuadratkan, hasilnya adalah diketahui bahwa R square = 0,15105, artinya pengaruh asertifitas pada remaja terhadap prestasi belajar sebesar 15,1 %, sedangkan 84,9 % sisanya berasal dari faktor-faktor lain, seperti fisiologis, faktor psikologis dan faktor sosial budaya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G.

D. Pembahasan

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara asertifitas dengan prestasi belajar pada remaja khususnya siswa Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Demak. Hal ini dilihat

dari r_b sebesar 0,389 dengan signifikansi 0,002 ($p<0,01$), serta korelasi yang *linear, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi asertifitas pada remaja maka prestasi* belajarnya akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah asertifitas remaja maka prestasi belajarnya semakin rendah.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu ada hubungan positif antara asertifitas dengan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Konklin dan Walsh (dalam Medinnus dan Johnson, 1992) menunjukkan bahwa gangguan kepribadian yang dialami seorang siswa dapat menyebabkan pencapaian prestasi yang rendah. Pada umumnya gangguan tersebut terjadi karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan dan reaksi negatif mereka. Sebaliknya, siswa yang mempunyai prestasi tinggi cenderung lebih responsif terhadap tekanan lingkungan sosial. Kepribadian yang matang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, termasuk juga dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Dalam dunia pendidikan suatu proses belajar mengajar akan mencapai tujuan yang maksimal jika terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan dengan cara-cara yang efektif dan efisien. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian hasil belajar, salah satunya adalah faktor kepribadian. Beberapa penelitian bahkan membuktikan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar yang optimal, mempunyai ciri-ciri pribadi yang sehat, *well adjusted* dan tidak cemas.

Koliher (dalam Lindgren, 1986, h.85) berpendapat tentang komunikasi, yakni komunikasi verbal antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat

penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diharapkan terjadi komunikasi dua arah yang seimbang antara guru dan siswa. Guru bertugas untuk memberikan stimulus berupa materi dan siswa memberikan respon terhadap materi yang diberikan guru. Keberhasilan pendidikan bergantung dari efektifitas komunikasi yang dilakukan *selama proses belajar berlangsung.*

Komunikasi yang seimbang akan membawa pada pemahaman terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang asertif dapat bertanya pada guru ketika ada materi yang dipahaminya tanpa merasa takut dan cemas sehingga guru dapat membantu siswa memahami materi yang ditanyakan. Pemahaman ini pada akhirnya akan mengahasilkan prestasi belajar yang optimal.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel asertifitas dengan variabel prestasi belajar. Artinya semakin tinggi asertifitas yang dimiliki Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Ulum Mranggen Kabupaten Demak maka prestasi belajarnya semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah asertifitas yang dimiliki Siswa-siswi maka prestasi belajarnya semakin rendah.

Adapun sumbangan efektif (R square) sebesar 0,15105 hal ini menunjukkan variabel asertifitas memberi sumbangan pada variabel prestasi belajar sebesar 15,1%, sedangkan 84,9% sisanya berasal dari faktor-faktor lain, seperti fisiologis, faktor psikologis dan faktor sosial budaya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran peneliti sebagai berikut

1. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan Siswa-siswi dapat bersikap asertif, dengan berperilaku asertif Siswa-siswi berani mengekspresikan perasaan-perasaannya baik positif maupun negatif tanpa melukai atau menyakiti perasaan orang lain. Katannya

dengan pendidikan, siswa yang asertif cenderung lebih responsif terhadap kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas sehingga dapat tercipta komunikasi dua arah antara guru dengan murid, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

2. Bagi pendidik

Diharapkan dalam proses belajar mengajar senantiasa menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk lebih aktif dan responsif dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh pendidik yang pada akhirnya akan mencapai prestasi belajar yang optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Disarankan untuk melibatkan faktor-faktor lain mempengaruhi prestasi belajar seperti jenis kelamin, fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, lingkungan tempat kegiatan belajar berlangsung dan dengan memperbanyak jumlah subyek, sehingga dapat mengungkap penelitian tentang prestasi belajar lebih dalam dan hasilnya akan lebih bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Adam, and Lenz. 1995. *Jadilah Diri Sendiri* (Alih Bahasa : Koentjoro). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Azwar, S. 1996. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan, Pengukuran Prestasi Belajar.* Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

_____ 2000. *Reliabilitas dan Validitas.* Edisi III. *Cetakan Ke 2.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ahmadi, A dan Supryono, W. 1996. *Psikologi Belajar.*Jakarta : Rineka Cipta.

Baswedan, R. 1998. *Peningkatan Sumber Daya Manusia.* Yogyayakarta : Fakultas Ekonomi UII.

Breakwell, and Clynis, M. 1998. *Coping With Aggressive Behavior (Mengatasi Prerilaku Agersif).* Yogyakarta : Kanisius.

Banarto. 1995. *Prestasi Belajar Dilihat dari Minat Instrinsik Mengikuti Program Studi Psikologi dan Jurusan di SMU.* Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UNS.

Calhoun, J. F. 1990. *Psychcology of Adjusment And Human Relationship.* University Of Georgia.

Crow,D, and Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan* (diterjemahkan oleh Kasijan, Z). Surabaya : PT. Bina Ilmu

Dafis, K. 1981. *Human Behavior At Work Organization Behavior.* New Delhi: Tato MC Grow-Hill Publishing Company, Ltd.

Devito, J. A. 1995. *The Interpersonal Communication Book, Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa Maulana, A).* Jakarta : Professional Books.

Frenterhain, dan Baer. 1980. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri.* Jakarta : Arcan

Hardjana, A. M. 1995. *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi.* Jakarta : Kanisius.

Hadi, S. 1994. *Metodologi Research.* Jilid 1. Yogyakarta : Sigma Alpha.

_____. 1999.*Metodologi Research.* Jilid 3. Yogyakarta : Andi Offset.

_____. 2001. *Metodologi Research.* Jilid 2. Yogyakarta : Andi Offset.

_____. 2001 *Statistik*. Jilid2. Yogyakarta : Andi Offset.

Konfer, F. H. And Goldstein, A. P. 1975. *Helping People Change. A Text Book Of Methods*. New York : Kogo Kusha, Ltd.

Kast, and Adam. 2002. *Psycology For Dummies*. New York : Hungry Minds.

Lazarrus, A. A. 1990. *Behavior Therapy And Beyond*. New York : MC Grow-Hill Book Company Inc.

Mustaqim, H. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Murjono. 1996. *Inteligensi dalam Hubunganya dengan Prestasi Belajar*. Jurnal Anima Volume XI nomor 42.

Nurdin, S. 2000. *Mengembangkan Perilaku Asertif*. Makalah (tidak diterbitkan) pada Pelatihan Pengembangan Diri di Fakultas Psikologi UI Tanggal 19 – 20 Juli 2000 Depok.

Prabowo, S. 1999. *Membangun Perilaku Asertif Pada Komunikasi Aantara Perawat dan Pasien Psikomedis*. Kajian Ilmiah Psikologi Volume I no I Halaman 6 – 20.

Poerwadarminto, W. J. S. 1993. *Kamus Bahasa Umum Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Purwanto, M. N. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Lembaga Pengembagan Sarana Pengukuran dan Psikologi Pendidikan UI.

Rathus, S. A. And Nevid, J. S. 1980. *Behavior Therapy Strategies of Solfing Problem In Living*. New York : The New American Library Inc.

Rini. 1999. *Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Asertifitas Remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Unika Soegiya Pranoto Semarang.

Rakos, R. F. 1991. *Assertive Behavior*. New York : Routledge, Chapman and Haline.

Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Baru. Jakarta : Rineka Cipta.

Slamet, S. 1991. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Edisi 2. Yogyakarta : Kanisius.

Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Psikologi pendidikan Universitas Indonesia.

Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta : CV. Raja wali.

_____. 2001. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Townend, A. 1993. *Developing Assetiveness.* London : Routledge.

Usman, H. dan Akbar, P. S. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Akasara.

Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta : PT. Gramedia Widasarana.

Wandjan. 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Obyektif.* Semarang: IKIP Semarang.

Wirawan, Y. G. 2000. *Tes Inteligensi dan Asumsi-asumsi Dibaliknya.* dalam Azwar, S. (Ed). *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan.* Cetakan I. Penerbit Bagian Psikilogi Pendidikan dan Psikometri Fakultas Psikologi UGM.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Po. Box 1054 Telp. 6583584 (8 Sal) Fax. 6582455 SEMARANG 50012

Nomor : 97 /A2/Psi-SA/II/2004
Lampiran : -
Perihal : Ijin Riset

4 Muharam 1425 H.
25 Pebruari 2004 M.

Kepada Yth. : Pimpinan
PT. NYONYA MENEER Semarang
Jl. Raden Patah, Semarang
Di
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah skripsi bersama ini kami memohonkan bantuan/ ijin pelaksanaan di lapangan untuk mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang melakukan kegiatan survai/ riset.

Kegiatan tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan penulisan Skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Wuri Wuryanto
NIM : 07.99.0093
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kepemimpinan Demokratis

Tempat Survai/ Riset : PT. NYONYA MENEER Semarang
Jl. Raden Patah, Semarang
Subyek : Supervisor
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Zaenal Arifin, S.Psi
2. Titin Supribatin, SPsi
Jadual Waktu : Bulan Pebruari - Maret 2004

Demikian permohonan Kami, atas bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dra. Hj. Fadhilah Taher

Tembusan : 1 Arsip

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL ULUM

MADRASAH ALIYAH "NURUL ULUM"

(STATUS DIAKUI)

BATURSARI TELP. (024) 3562280 MRANGGEN DEMAK 59567

SURAT KETERANGAN

Nomor : MAS.10/023/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Nurul Ulum Batursari Mranggen Demak menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : M. TAUFIQ AMRULLAH

NIM : 07.990049

Benar-benar telah melaksanakan Survai/Riset di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Batursari Mranggen Demak dengan thema "HUBUNGAN ASERTIFITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA".

Demikian surat keterangan ini ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mranggen, 3 Maret 2004

Kepala Madrasah

Yang Menjalankan Tugas,

YAYASAN NURUL ULUM MA MADRASAH ALIYAH NURUL ULUM DIAKUI MRANGGEN KAB. DEMAK

ZAINUDIN, S.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG UNISSULA